

**ANALISIS TENAGA KERJA PENGUTIP BRONDOLAN TERHADAP  
LOSSES KELAPA SAWIT DI PT. SERBA HUTA JAYA**

**Desi Triyani Saragih<sup>1</sup>, Danang Manumono<sup>2</sup>, Danik Nurjanah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

Email Korespondensi : <sup>1</sup>triyanidesi0208@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tenaga kerja pengutip brondolan terhadap *losses* kelapa sawit di PT. Serba Huta Jaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di PT. Serba Huta Jaya, Sipare Pare Hilir, Kec. Marbau, Kab. Labuhanbatu Utara, Prov. Sumatera Utara. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja pengutip brondolan berpengaruh langsung pada kualitas hasil kerja tenaga kerja pengutip brondolan. Tenaga kerja pengutip brondolan dengan kinerja yang baik dapat mencegah dan meminimalisir terjadinya *losses* brondolan. Tenaga kerja kutip *losses* brondolan sebagai dari kesatuan tim quality control (QC). Tim QC bertugas sebagai pemeriksa keadaan lahan dan kebersihan ancak panen. Jika *losses* brondolan terus dibiarkan akan tumbuh menjadi gulma sehingga akan menimbulkan biaya tambahan dalam perawatan gulma.

**Kata Kunci :** Tenaga kerja pengutip brondolan, Tenaga kerja kutip *losses* brondolan, *Losses*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,52 persen pada tahun 2015 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia.

Panen merupakan titik awal dari produksi dan terkait erat dengan budidaya, khususnya pemeliharaan tanaman. Tujuan panen adalah untuk mengumpulkan atau memperoleh tandan buah segar yang berkualitas baik, mulai dari panen perkebunan hingga pengiriman ke pabrik kelapa sawit. Dalam kegiatan pemanenan, kemungkinan kerugian sangat tinggi.

Tenaga kerja merupakan ujung tombak perusahaan sebagai elemen yang paling vital bagi perusahaan. Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang menyerap biaya cukup besar. Sehingga untuk meningkatkan efisiensi perlu dilakukan upaya agar penyerapan biaya tersebut efisien. Tenaga kerja pemanen memiliki tanggungjawab dalam memanen TBS dan mengutip brondolan. Pengutipan brondolan dilakukan oleh pemanen dan tenaga pengutip brondolan. Tenaga kerja pengutip brondolan yang baik adalah pengutip brondolan yang tidak akan meninggalkan brondolan yang dapat membuat *losses* brondolan kelapa sawit.

*Losses* brondolan adalah buah yang jatuh dari tandan yang tidak diambil atau dikutip oleh pemanen dan pengutip brondolan. Apabila sistem pemanenan kurang baik terutama dalam pengawasan maka produktivitas buah olahan tidak optimal sehingga meningkatkan *losses* brondolan yang terjadi di kebun dan kerugian tersebut menyebabkan pendapatan perusahaan turun di bawah maksimal. Salah satu faktor penting terjadinya *losses* brondolan kelapa sawit adalah tenaga kerja

pengutip brondolan. Pemanen sering tidak disiplin, memanen buah yang belum matang, tidak mengutip bersih brondolan, dan tidak memanen buah yang matang.

Dampak negatif *losses* brondolan tidak baik bagi perusahaan kelapa sawit. Kerugian yang ditimbulkan menyebabkan hasil produksi kurang optimal dan meningkatnya biaya pemeliharaan saat penyiangan gulma (buah yang tumbuh) yang menjadi gulma. Selain itu, buah matang tidak dipanen atau tandan buah segar kelapa sawit dipanen tetapi tidak diangkut ke tempat pengumpulan hasil. Ini menciptakan tempat berkembang biak bagi hama dan penyakit kelapa sawit. Sebagaimana dikemukakan oleh Pahan (2012) bahwa keberadaan gulma dapat mengakibatkan penurunan produksi karena bersaing dalam mengambil unsur hara, air, sinar matahari dan ruang hidup serta menjadi inang bagi hama terutama tikus (*Rattus tiomanicus*) dan ulat api (*Thosea asigna*).

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam metode penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara peneliti mengumpulkan data, mengolah data, mengklarifikasi data dan menginterpretasikannya agar dapat diperoleh sebuah gambaran yang cukup jelas mengenai masalah yang diteliti. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini dilaksanakan di PT. Serba Huta Jaya, Sipare Pare Hilir, Kec. Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Prov. Sumatera Utara. Metode penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling, ini merupakan suatu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel dengan cara mengumpulkan data dan informasi menggunakan hasil pertimbangan tertentu dari populasi. Metode pengambilan data dengan metode observasi, wawancara dan kuisioner.

#### **METODE ANALISIS DATA**

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah mengumpulkan, mengolah, mengklarifikasi dan menginterpretasikannya, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki tentang manajemen dikebun PT. Serba

Huta Jaya. Data yang telah terkumpul dari hasil pengamatan dan data pendukung lainnya kemudian diolah dengan menggunakan perhitungan matematik sederhana dan dianalisis secara deskriptif.

#### Analisis Matematik Sederhana

1. *Losses* pada Piringan =  $\Sigma \textit{losses i}$
2. Rata-rata *losses* pada Piringan =  $\frac{\text{Jumlah losses pada piringan}}{\text{Luas Areal}}$
3. *Losses* Pada Pasar Pikul =  $\Sigma \textit{losses p}$
4. Rata-rata *losses* pada pasar pikul =  $\frac{\text{Jumlah losses pada pasar pikul}}{\text{Luas Areal}}$
5. *Losses* pada TPH =  $\Sigma \textit{losses t}$
6. Rata-rata *losses* pada TPH =  $\frac{\text{Jumlah losses pada TPH}}{\text{Luas Areal}}$
7. *Losses* Pada Gawangan Mati =  $\Sigma \textit{losses g}$
8. Rata-rata *losses* pada gawangan mati =  $\frac{\text{Jumlah losses pada gawangan mati}}{\text{Luas Areal}}$
9. Total *losses* brondolan =  $\Sigma \textit{losses i} + p + t + g$
10. Rata-rata *losses* brondolan =  $\frac{\text{Total losses brondolan yang terkutip}}{\text{Luas Areal}}$
11. Kerugian *losses* brondolan  
 $= \text{Total losses brondolan terkutip} \times \text{Harga TBS per Kg}$
12. Kerugian *losses* brondolan per Ha  
 $= \frac{\text{Total losses brondolan terkutip} \times \text{Harga TBS per Kg}}{\text{Luas Areal}}$

Dimana

- *i* = Piringan
- *p* = Pasar Pikul
- *t* = TPH
- *g* = Gawangan Mati

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Identitas Responden

##### a. Umur

Umur itu terkadang menunjukkan suatu keterampilan seseorang didalam melakukan kegiatan pekerjaan. Usia tenaga kerja pengutip brondolan di PT.Serba Huta Jaya diantara 17 tahun sampai dengan 58 tahun.

Tabel 5.1 Umur Responden

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
17 – 30	12	40
31 – 44	14	50
45 –58	4	10
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel diatas tenaga kerja pengutip brondolan dengan jumlah terbanyak adalah 14 orang yang berusia 31-44 tahun. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tenaga kerja pengutip brondolan (responden) di PT. Serba Huta Jaya masih berusia cukup produktif.

Usia tenaga kerja antara 20-40 tahun dianggap masih sangat produktif. Bagi tenaga kerja yang berusia di bawah 20 tahun rata-rata individu belum memiliki kematangan skill dan juga masih dalam proses pendidikan. Sedangkan pada usia di atas 40 tahun mula terjadi penurunan kemampuan secara fisik.

b. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 5.2 Jumlah Tanggungan keluarga

Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0-2	17	56,66
3- 4	11	36,67
>4	2	6,67
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel diatas jumlah tanggungan keluarga terbanyak tenaga kerja pengutip brondolan adalah 17 orang dengan tanggungan sebanyak 0-2 orang. Tenaga kerja pengutip brondolan tergolong masih muda dalam hal usia. Jumlah tanggungan keluarga yang banyak berpengaruh pada konsumsi keluarga dan keperluan lainnya. Sehingga dapat mempengaruhi kinerja dari tenaga kerja pengutip brondolan.

c. Pendidikan

Tabel 5.3 Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	7	23,33
SMP	9	30
SMA	14	46,67
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel diatas jumlah tenaga kerja pengutip brondolan terbanyak menempu pendidikan tingkat SMA sebanyak 14 orang. Kemudian tingkat pendidikan SMP sebanyak 9 orang. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada kinerja dari tenaga kerja pengutip brondolan hal ini disebabkan untuk menjadi pengutip brondolan tidak memerlukan syarat pendidikan maupun keahlian khusus.

d. Lama Bekerja

Tabel 5.4 Lama Bekerja Responden

Lama Bekerja (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1 – 6	21	70
7 – 13	5	16,67
14 – 20	4	13,33
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja pengutip brondolan dengan lama bekerja 1-6 tahun sebanyak 21 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pengutip brondolan dengan lama bekerja tersebut tergolong baru hal ini disebabkan tenaga kerja yang telah bekerja lama banyak yang mengundurkan diri. Maka dapat dikatakan tenaga kerja pengutip brondolan belum cukup pengalaman bekerja di PT. Serba Huta Jaya.

e. Total Brondolan per Hari

Tabel 5.5 Total Brondolan

Total Brondolan (Kg)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
50 – 167	12	40
168 – 284	13	43,33
285 – 400	5	16,67
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel diatas tenaga kerja pengutip brondolan mampu mengutip brondolan sebanyak 168-284 kilogram per hari dengan jumlah 13 orang. Tenaga kerja pengutip brondolan pada PT. Serba Huta Jaya tergolong sedikit hal ini disebabkan sulitnya mencari tenaga kerja pengutip brondolan sehingga pemanen yang tidak memiliki tenaga kerja pengutip brondolan akan mengutip brondolannya sendiri. Pemanen yang melakukan pengutipan brondolan sendiri akan menambah beban kerja dan mengakibatkan produktivitas menurun.

f. Luas Areal

Tabel 5.6 Luas Areal

Luas Areal (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1,2-1,7	6	20
1,8-2,3	10	33,33
2,4-3,0	14	46,67
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel diatas tenaga kerja pengutip brondolan mampu mengerjakan areal terbanyak dengan luas sekitar 2,4-3,0 Ha per hari yaitu 14 orang. Luas areal yang dikerjakan dipengaruhi oleh kemampuan pemanen. Hal ini terjadi karena peraturan perusahaan yang mewajibkan para pemanen membawa pengutip brondolan, sehingga pengutip brondolan harus mengutip areal yang telah dikerjakan oleh pemanen yang membawanya. Luas areal yang dikerjakan juga dipengaruhi basis yang ada pada pemanen.

g. Upah Responden per HK

Tabel 5.7 Upah Responden per HK

Upah per HK (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
12.500 – 41.700	12	40
41.701 – 70.900	13	43,33
70.901 – 100.000	5	16,67
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel diatas upah tenaga kerja pengutip brondolan terbanyak yaitu Rp.41.701-Rp.70.900 per hari. Upah tenaga kerja pengutip brondolan diberikan oleh perusahaan dengan mengatas namakan pemanen yang membawanya. Upah yang diterima berdasarkan oleh banyaknya brondolan yang dapat dikutip pembrondol hal ini dipengaruhi oleh kinerja dari pengutip brondolan itu sendiri. Semakin banyak brondolan yang dikutip oleh tenaga kerja pengutip brondolan maka akan mengurangi terjadinya *losses* brondolan.

h. *Losses* Brondolan Pada Piringan

Tabel 5.8 *Losses* Brondolan Pada Piringan

Divisi	BLOK	Tahun Tanam	Luas Areal (Ha)	<i>Losses</i> Pada Piringan (Kg)	Rerata (Kg/Ha)
I B	B13	2010	49.46	1	0.02
	B14	2010	53.96	1.8	0.03
	B20	2011	37.16	2.2	0.06
	B21	2011	46.13	1.4	0.03
IV	F10A	2010	28.39	0.6	0.02
	F10B	2010	25.25	0.9	0.04
	F17	2011	26.79	1.5	0.06
	F18A	2011	25.00	2.6	0.10
<b>Total</b>				12	0.35

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa *losses* piringan tertinggi terjadi pada blok F18A yaitu 2,6 Kg per rotasi panen. Hal ini disebabkan oleh piringan yang semak yang membuat pengutip brondolan kesulitan dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencari maupun mengambil brondolan. Selain itu faktor alam mempengaruhi terjadinya *losses* seperti banjir. Untuk *losses* terkecil pada piringan terdapat pada blok F10A yaitu sekitar 0,6 Kg per rotasi panen.

i. *Losses* Brondolan Pada Pasar Pikul

Tabel 5.9 *Losses* Brondolan Pada Pasar Pikul

Divisi	BLOK	Tahun Tanam	Luas Areal (Ha)	<i>Losses</i> Pada Pasar Pikul (Kg)	Rerata (Kg/Ha)
I B	B13	2010	49.46	0.5	0.01
	B14	2010	53.96	0.7	0.01
	B20	2011	37.16	0.8	0.02
	B21	2011	46.13	1.1	0.02
IV	F10A	2010	28.39	0.7	0.02
	F10B	2010	25.25	0.1	0.00
	F17	2011	26.79	0.7	0.03
	F18A	2011	25.00	1.1	0.04
<b>Total</b>				5.7	0.16

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pasar pikul dengan *losses* terbanyak terjadi pada blok B21 dan blok F18A yaitu sekitar 1,1 Kg per rotasi panen. Banyaknya *losses* terjadi karena pada saat proses pengangkutan TBS menuju TPH adanya brondolan yang terjatuh. Pengangkutan TBS dilakukan setelah selesai panen dan pengutip brondolan sudah keluar dari ancak panen. Pasar pikul dengan *losses* terkecil terjadi pada blok F10B yaitu sekitar 0.1 Kg per rotasi panen.

j. *Losses* Brondolan Pada TPH

Tabel 5.10 *Losses* Brondolan Pada TPH

Divisi	BLOK	Tahun Tanam	Luas Areal (Ha)	<i>Losses</i> Pada TPH (Kg)	Rerata (Kg/Ha)
I B	B13	2010	49.46	0.1	0.00
	B14	2010	53.96	0.1	0.00
	B20	2011	37.16		-
	B21	2011	46.13		-
IV	F10A	2010	28.39	0.1	0.00
	F10B	2010	25.25	0.1	0.00
	F17	2011	26.79		-
	F18A	2011	25.00		-
<b>Total</b>				0.4	0.01

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa *losses* pada TPH yaitu sekitar 0,1 Kg per rotasi panen yang terjadi pada blok Blok B13, B14, F10A dan F10B, sedangkan blok lainnya tidak terdapat *losses* brondolan. Hal ini disebabkan oleh kondisi TPH yang kotor dan bersemak sehingga membuat brondolan tidak terlihat dan sulit untuk diambil oleh pembrondol.

k. *Losses* Brondolan Pada Gawangan Mati

Tabel 5.11 *Losses* Brondolan Pada Gawangan Mati

Divisi	BLOK	Tahun Tanam	Luas Areal (Ha)	Losses Pada Gawangan Mati (Kg)	Rerata (Kg/Ha)
I B	B13	2010	49.46	0.1	0.00
	B14	2010	53.96		-
	B20	2011	37.16	0.1	0.00
	B21	2011	46.13	0.1	0.00
IV	F10A	2010	28.39		-
	F10B	2010	25.25	0.1	0.00
	F17	2011	26.79	0.2	0.01
	F18A	2011	25.00	0.2	0.01
<b>Total</b>				0.8	0.02

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa losses brondolan pada gawangan mati terbesar yaitu sekitar 0,2 Kg per rotasi panen yang terjadi pada blok F17 dan F18A. Hal ini terjadi karena kondisi gawangan mati yang semak dan merupakan tempat rumpukan pelepah. Ketinggian pohon kelapa sawit juga mempengaruhi, TBS yang jatuh akan menghasilkan brondolan yang lebih banyak dan saling menyebar hingga gawangan mati.

1. Total *Losses* Brondolan

Tabel 5.12 Total *Losses* Brondolan

Divisi	BL OK	Luas Areal (Ha)	<i>Losses</i> Brondolan				Total (Kg)	Rata-rata Kg/ha
			Piringan	Pasar Pikul	TPH	Gawangan		
I B	B13	49.46	1	0.5	0.1	0.1	1.7	0.03
	B14	53.96	1.8	0.7	0.1	0.1	2.6	0.05
	B20	37.16	2.2	0.8	0.1	0.1	3.1	0.08
	B21	46.13	1.4	1.1	0.1	0.1	2.6	0.06
IV	F10 A	28.39	0.6	0.7	0.1	0.1	1.4	0.05
	F10 B	25.25	0.9	0.1	0.1	0.1	1.2	0.05
	F17	26.79	1.5	0.7	0.2	0.2	2.4	0.09
	F18 A	25.00	2.6	1.1	0.2	0.2	3.9	0.16
<b>Total</b>			12	5.7	0.4	0.8	18.9	0.56

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel diatas tempat *losses* brondolan terbanyak terjadi pada piringan dengan total yaitu 12 kg per rotasi panen dan tertinggi terjadi pada blok F18A sebanyak 2,6 kg per rotasi panen. Tempat *losses* brondolan terkecil terjadi pada TPH dengan total yaitu 0,4 kg per rotasi panen hal ini disebabkan pada TPH terdapat tenaga kerja pengutip brondolan khusus untuk mengutip TPH.

m. Kerugian Perusahaan akibat *Losses* Brondolan

Tabel 5.13 Kerugian Perusahaan akibat *Losses* Brondolan (Rp)

Divisi	Blok	Tahun Tanam	Luas Areal (Ha)	Kerugian <i>Losses</i> (Rp)	Rerata Kerugian <i>Losses</i> (Rp/Ha)
I B	B13	2010	49.46	2040	41.25
	B14	2010	53.96	3120	57.82
	B20	2011	37.16	3720	100.11
	B21	2011	46.13	3120	67.63
IV	F10A	2010	28.39	1680	59.18
	F10B	2010	25.25	1440	57.03
	F17	2011	26.79	2880	107.50
	F18A	2011	25.00	4680	187.20
<b>Total</b>				22680	677.72

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kerugian perusahaan yang terjadi karena *losses* terbesar pada blok F18A sekitar Rp.4.680 per rotasi panen dengan rata-rata kerugian *losses* sebesar Rp.187,20 per rotasi panen dan kerugian *losses* terkecil pada blok F10B sebesar Rp.1440 per rotasi dengan rata-rata sebesar Rp.57,03 per rotasi panen.

n. Denda Pemanen

Tabel 5.14 Denda Pemanen

No	Jenis Penyimpangan	Denda
1	Tidak siap Basis Tugas/pulang sebelum jam dinas berakhir	Proporsi upah dan tidak diberikan premi kerajinan
2	Dijumpai tandan buah mentah	Rp.20.000/janjang
3	Buah Busuk	Rp.10.000/janjang
4	Tangkai/gagang tandan panjang > 3cm	Rp.1.000/janjang
5	Buah matang dipokok tidak dipanen pada hari itu	Rp.10.000/janjang
6	TBS yang dipanen tidak diangkut ke TPH	Rp.10.000/janjang
7	Brondolan tidak dikumpulkan pada TPH	Premi brondolan tidak dikeluarkan
8	Brondolan tinggal	Rp.500/butir
9	Pelepah sengkeh	Rp.5.000/pelepah

Sumber: Data Sekunder (2022)

Denda bagi pemanen dimaksud untuk karyawan yang melakukan kesalahan pada saat panen yang tidak sesuai dengan SOP panen. Karyawan yang melanggar akan dikenakan denda yang langsung dipotong pada gaji setiap bulan. Denda untuk brondolan tertinggal yaitu brondolan yang tidak dipungut hingga hari berikutnya atau menjelang panen selanjutnya. Dari tabel tersebut menunjukkan denda brondolan tertinggal Rp.500 per butir. Nilai tersebut relatif cukup tinggi denda yang tinggi diharapkan membuat pemanen jera agar tidak melakukan kesalahan.

## B. Pembahasan

Tenaga kerja pengutip brondolan merupakan salah bagian penting dalam manajemen panen terutama dalam mencegah terjadinya *losses* brondolan. Brondolan terjadi karena buah terlalu matang yang disebabkan rotasi panen yang panjang. Rotasi yang panjang terjadi karena kurangnya tenaga kerja pemanen. Pemanen pada PT. Serba Huta Jaya diwajibkan mengutip brondolannya selama proses panen untuk mengurangi beban kerja pemanen maka diperlukan tenaga kerja khusus mengutip brondolan. Kinerja pemanen dapat menurun apabila melakukan pengutipan brondolan sendiri. Tenaga kerja pengutip brondolan pada PT. Serba Huta Jaya terdiri dari pemanen yang mengutip brondolan sendiri atau tenaga kerja khusus mengutip brondolan.

Dari hasil penelitian yang didapatkan upah pengutip berondolan rata-rata sebesar Rp. 50.000/HK sedangkan UMR pada lokasi penelitian yaitu sebesar Rp.110.357/hari. Hal ini menguntungkan perusahaan karena upah dari pekerja lebih kecil daripada UMR yang berlaku. *Losses* brondolan dapat terjadi karena tenaga kerja pengutip brondolan tidak mengutip brondolan dengan bersih. Tenaga kerja pengutip brondolan yang baik merupakan tenaga kerja yang tidak meninggalkan brondolan yang akan menyebabkan terjadinya *losses* brondolan. Tenaga kerja pengutip brondolan merupakan tanggungjawab pemanen sehingga apabila tenaga kerja pengutip brondolan melakukan kesalahan maka pemanen yang akan diberi sanksi. Sanksi yang diberikan PT. Serba Huta Jaya yaitu berupa denda dan denda tersebut akan diberikan kepada pemanen. Denda untuk *losses* brondolan sebesar Rp.500 per butir. Sanksi ini dilakukan untuk mengurangi kerugian perusahaan akibat *losses* dan untuk membangun budaya panen yang bersih. Tenaga kerja pengutip brondolan yang dipekerjakan oleh pemanen merupakan istri pemanen itu sendiri, hal ini dapat memudahkan pemanen dalam pengawasan sehingga meminimalisir terjadinya *losses* brondolan.

Pemeriksaan *losses* brondolan dilakukan pada hari berikutnya setelah panen selesai. Dalam pemeriksaan *losses* PT. Serba Huta Jaya membentuk tim khusus yaitu tim quality control (QC). Tim quality control adalah tim yang

bertugas untuk memastikan kualitas produk sudah baik, sudah sesuai dengan ketentuan perusahaan. Tim QC terdiri dari 6 orang terdiri dari 1 asisten dan 5 anggota. Anggota tim QC akan turun ke lapangan untuk melakukan pemeriksaan lahan, kemudian mencatatnya dan melaporkan setiap kesalahan kepada asisten tim QC setiap hari. Anggota tim QC akan masuk ke dalam setiap ancak dan memeriksa *losses* yang terjadi pada setiap ancak pemanen. Tim QC akan melakukan pencatatan kesalahan panen yaitu *losses* brondolan dalam satuan butir, letak terjadinya *losses* dan kebersihan ancak setelah panen.

Dari hasil penelitian *losses* brondolan pada PT. Serba Huta Jaya dengan parameter piringan, pasar pikul, TPH dan gawangan mati. *Losses* brondolan tertinggi terjadi pada piringan hal ini disebabkan kondisi lahan perkebunan yaitu lahan gambut sehingga pohon kelapa sawit tumbuh sedikit miring. Oleh karena itu tempat jatuhnya buah atau TBS dengan piringan berbeda. TBS yang jatuh akan membrondol dan brondolan tersebut akan menyebar hingga piringan. Piringan yang semak juga merupakan penyebab terjadinya *losses* brondolan. Pada piringan tersebut pengutip brondolan membutuhkan waktu lebih lama untuk mencari dan mengambil brondolan. Selain itu faktor alam seperti banjir juga dapat menyebabkan terjadinya *losses*. *Losses* brondolan tertinggi terjadi pada piringan per rotasi panen dan *losses* brondolan terkecil yaitu pada TPH hal ini dikarena adanya pengutip brondolan khusus hanya untuk mengutip brondolan pada TPH.

Hasil analisis biaya kerugian akibat *losses* brondolan dapat tergolong kecil dibandingkan dengan biaya tenaga kerja kutip *losses* brondolan yang dilakukan oleh tim QC. Hal ini dapat dilihat kerugian *losses* brondolan hanya sebesar Rp.22.680 per rotasi panen dan rata-rata kerugian *losses* brondolan sebesar Rp.677,72 per rotasi panen. Walaupun *losses* brondolan kecil, PT. Serba Huta Jaya tetap membentuk tim QC hal ini karena tim QC dibentuk tidak hanya untuk memeriksa *losses* brondolan tetapi juga keadaan lahan dan tanaman kelapa sawit seperti pemeriksaan hama, gulma dan saluran irigasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian analisis tenaga kerja pengutip brondolan terhadap *losses* kelapa sawit di PT. Serba Huta Jaya dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas tenaga kerja pengutip brondolan berpengaruh langsung pada kualitas hasil kerja tenaga kerja pengutip brondolan. Tenaga kerja pengutip brondolan dengan kinerja yang baik dapat mencegah dan meminimalisir terjadinya *losses* brondolan. Tenaga kerja pengutip *losses* brondolan merupakan kesatuan yang dibentuk sebagai tim quality control (QC), tim QC bertugas sebagai pemeriksa keadaan lahan dan kebersihan ancak panen. Jika *losses* brondolan terus dibiarkan akan tumbuh menjadi gulma sehingga akan menimbulkan biaya tambahan dalam perawatan gulma.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arham, Azhar, dan Marsudi, E. 2018. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Panen Kelapa Sawit Di Kebun Batte Puteh PT. Agro Sinergi Nusantara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. Vol: 3 No.2.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*. BPS-Statistic Indonesia. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. "*Produksi, Produktifitas dan Luas Lahan Kelapa Sawit*". Jakarta
- Lubis, R.E. dan Widanarko, 2011. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Manulang, S. H. 2010. *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan Di Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Manurung, R. P., Santosa, T. N. B. dan Ginting, C. 2017. Kajian *Losses* Brondolan di Perkebunan Kelapa Sawit Kebun Aek Tarum, PT. Gunung Melayu, Asian Agri Group Desa Batu Anam, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal AGROMAST*. Vol: 2 No.2
- Mulyadi S, 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Murti, S. dan Suprihanto, J. 2014. *Pengantar Bisnis Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan*. Liberty. Yogyakarta.
- Pahan, I. 2012. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Menejemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Pardamean, M. 2017. *Agribisnis Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Reinhad, A., Manumono, D. dan Ismiasih, 2016. Analisis Ekonomi *Losses* (Kehilangan Hasil) Brondolan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis jacq*) di PT Kaliaantan Sawit Abadi Natai Baru Estate Pangkalanbun Kalimantan Tengah. *Jurnal MASEPI*. Vol: 1 No.2
- Sari, Anwar dan Rusmini, 2020. Evaluasi Sistem Premi Panen Terhadap Kinerja Karyawan Panen Pada Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) di PT. Sentosa Kalimantan Jaya. *Jurnal Agriment*. Vol: 5 No.2.
- Sukamto. 2008. 58 Kiat Meningkatkan Produktivitas dan Mutu Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2015. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tamban, A. K., Purwandari, I. dan Ismiasih, 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Karyawan Panen Pada Perkebunan Kelapa Sawit PT. Kemilau Indah Nusantara (KIN) Kecamatan Sungai Bengalon, Kecamatan Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal MASEPI*. Vol: 1 No.1.